

Kode>Nama Rumpun: 803/Bimbingan dan Konseling

**LAPORAN TERAKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**ANALISIS *NEED ASSESSMENT* SISWA SMP GENERASI Z
TERHADAP PELAYANAN BK DI SEKOLAH SE-KOTA BANJARMASIN**

Ketua Tim Peneliti:

Dr. Ririanti Rachmayanie J, S.Psi.,M.Pd

NIDN. 0014027507

Anggota Tim Peneliti:

Akhmad Sugianto, M.Pd

NIDK. 8800610016

Muhammad Andri Setiawan, M.Pd

NIDK. 8828810016

Ainun Jariah

NIM. 1610123120001

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
APRIL 2020**

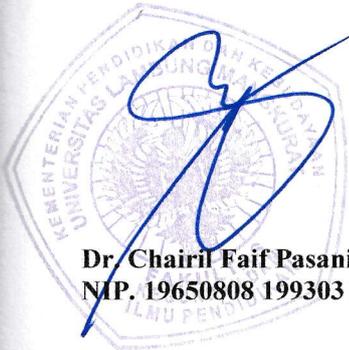
HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

- a. Identitas Ketua Pengusul**
1. NIDN : 0014027507
 2. Nama : Dr. Ririanti Rachmayanie j, S.Psi.,M.Pd
 3. Pangkat dan Jabatan : Lektor/ Penata IIIc
 4. E-mail : ririanti.bk@ulm.ac.id
 5. ID Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?user=YwkjcnkAAAAJ&hl=en>
- b. Identitas Anggota Pengusul**
- 1. Anggota I**
 - a. NIDK : 8800610016
 - b. Nama : Akhmad Sugianto, M.Pd
 - c. Pangkat dan Jabatan : Asisten Ahli/ Penata Muda IIIb
 - d. E-mail : sugianto.bk@ulm.ac.id
 - e. ID Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=skx26s4AAAAJ>
 - 2. Anggota II**
 - a. NIDK : 8828810016
 - b. Nama : Muhammad Andri Setiawan, M.Pd
 - c. Pangkat dan Jabatan : Asisten Ahli
 - d. E-mail : andri.bk@ulm.ac.id
 - e. ID Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=dXmccsgAAAAJ>
 - 3. Anggota III**
 - a. Nama : Ainun Jariah
 - b. NIM : 1610123120001
 - c. Pangkat dan Jabatan : Mahasiswa Program Studi BK
 - d. E-mail : ainunjariah2998@gmail.com
- c. Identitas Usulan**
1. Rumpun Ilmu : 803/Bimbingan dan Konseling
 2. Bidang Fokus Penelitian : Lingkungan Lahan Basah
 3. Tema Penelitian : Sumber Daya Manusia
 4. Topik Penelitian : Peningkatan Kualitas Pendidikan
 5. Judul Penelitian : Analisis *Need Assessment* Siswa SMP Generasi Z Terhadap Pelayanan BK di Sekolah Se-Kota Banjarmasin
 6. Skema Penelitian : Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT)
 7. Tahun Usulan dan Lama Penelitian: 1 (Satu) Tahun Berjalan (2019/2020)
 8. Biaya : Rp. 20.000.000,-
 9. Total Biaya : Rp. 20.000.000,-
 10. Sumber Dana : PNB

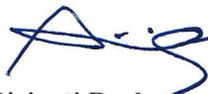
Banjarmasin, April 2020

Mengetahui
Dekan FKIP,

Ketua Peneliti,



Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003



Dr. Ririanti Rachmayanie J, S.Psi.,M.Pd
NIP. 19750214 200501 2 001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Lambung Mangkurat



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

DAFTAR ISI

HALAMAN LAPORAN PENELITIAN.....	i
DAFTAR ISI.....	
RINGKASAN PENELITIAN.....	1
PRAKATA.....	2
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Tujuan Penelitian.....	8
1.3. Kontribusi Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	
2.1. Bimbingan dan Konseling.....	9
2.2. Konsep Dasar Generasi Z.....	12
2.3. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP.....	19
BAB 3 PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Langkah Sistematis Penelitian.....	23
3.2. Sampel Penelitian.....	25
3.3. Metode Penelitian.....	25
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Analisis Penelitian.....	26
4.2. Pembahasan.....	27
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	30
5.2. Saran.....	30
DAFTAR RUJUKAN.....	31
LAMPIRAN.....	33

RINGKASAN PENELITIAN

Generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi ini memiliki intensitas yang tinggi atas penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Guna dapat memanfaatkan TIK secara positif, mereka perlu dibekali dengan ketrampilan berpikir kritis, berpikir inovatif, pemecahan masalah dan interaksi sosial. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggungjawab dalam hal ini melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri. Selain kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana pengembangan diri bagi generasi Z sangat dibutuhkan. Layanan bimbingan dan konseling untuk generasi Z hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik generasi tersebut agar tercipta pelayanan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Urgensi dalam penelitian ini adalah untuk melakukan 'need assessment' kepada siswa generasi Z terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara metodologis, penelitian ini didasarkan pada penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi anak generasi Z se-kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memandang bidang pribadi 93% menduduki urutan pertama, disusul oleh karir 89%, diikuti sosial sebanyak 87%, dan terakhir ditutup belajar sebanyak 78% sebagai bidang yang paling dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling

Kata Kunci: Generasi Z, Layanan Bimbingan dan Konseling

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul: “Analisis *Need Assessment* Siswa SMP Generasi Z terhadap Pelayanan BK di Sekolah Se-Kota Banjarmasin” dapat diselesaikan. Penelitian ini mengambil skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi atau disingkat PDUPT dengan sumber dana dari Penerimaan Negara Bukan Pajak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Rasa terimakasih tak terhingga diucapkan kepada pihak Pimpinan Universitas Lambung Mangkurat, khususnya kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tak lupa pula rasa terimakasih kami ucapkan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Rasa terimakasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada semua pihak yang namanya mungkin tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Walaupun demikian juga peneliti menyadari tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini yang ke depannya bisa diatasi sebagai dasar penelitian sejenis.

Banjarmasin, April 2020

Tim Peneliti

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, era perkembangan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih (2012) dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau *net generation*. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem online sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan teman-temannya.

Generasi ini memiliki ciri khas dimana internet telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Anak-anak dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut menyebabkan anak-anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi-informasi yang ada di internet. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi. Beberapa persoalan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha psikis, dan juga memerlukan bantuan orang lain secara nyata, bukan maya.

Anak-anak yang termasuk generasi Z sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan internet, WhatsApp, facebook, Line dan twitter. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat.

Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu cepat dan kalau bisa tanpa usaha keras. Anak-anak ini sering mengerjakan berbagai persoalan dalam satuwaktu. Kalau mereka mengerjakan PR, mereka sekaligus juga membuka web lain, sambil masih bicara dengan teman lewat HP, *video call* dan chatting dengan teman lainnya lewat line, whatsApp. Perhatiannya biasa terpecah dalam berbagai hal. Dalam mempelajari suatu bahan mereka tidak mau urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, kadang dari muka, dan lain-lain. Ini berarti bahwa model pendekatan linear bias jadi kurang tepat bagi mereka. Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dijejali dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas di tengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya.

Sebenarnya anak-anak Indonesia pada zaman ini menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut mereka untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri. Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Baik orangtua maupun sekolah pada umumnya belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom (Susana, 2012).

Selain itu, adanya globalisasi, modernisasi, MEA dan perkembangan ipteks menuntut generasi Z agar dapat menjalani kehidupan yang lebih kompleks, lebih rumit dan lebih cepat. Di era MEA, situasi kehidupan semakin kompleks, penuh peluang dan tantangan. Masyarakat dunia dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri (Caraka& Nindiya, 2016: 157). Oleh karena, baik keluarga maupun sekolah harus melakukan upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi Z yang bermutu, yaitu yang mampu hidup secara mandiri pada era digital.

Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas dari peran pendidikan. Sumber daya manusia yang bermutu dapat tercapai melalui pendidikan yang bermutu (Caraka & Nindiya, 2015: 55). Hal ini sejalan dengan pernyataan Juntika (2011) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011), untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai.

Pendidikan merupakan sebuah sistem dengan beberapa bagian yang saling terintegrasi. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia generasi Z yang bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan

individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Menurut Caraka & Nindiya (2015: 55), untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik (menjadi SDM bermutu).

Untuk mencapai kematangan, peserta didik sebagai generasi Z tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis maupun sosial (Caraka, 2015: 93). Lingkungan yang sarat dengan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi gaya hidup, sifat, perilaku bahkan *mindset* seseorang. Iklim perkembangan teknologi sering berlangsung kurang sehat. Iklim lingkungan yang kurang sehat ternyata mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya peserta didik (remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, penyalangunaan obat-obat terlarang, kriminalitas, dan pergaulan bebas.

Perkembangan generasi Z sangat kompleks. Sementara para pendidik yang lahir pada era sebelumnya masih belum terbiasa dengan hal itu sehingga seringkali pendidik mengaku "gaptek" (gagap teknologi). Untuk menyikapi hal tersebut perlu ada inovasi baru dalam proses belajar mengajar sehingga sesuai dengan karakter tersebut (Purnomo, 2016). Proses ini tidak semata-mata melalui kegiatan pembelajaran tetapi juga memerlukan layanan psikoedukatif berupa layanan bimbingan dan konseling (Youarti, & Hidayah, 2018).

Bimbingan dan konseling sendiri seharusnya juga tidak hanya berfokus pada perkembangan siswa tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar

siswa. Dengan demikian, bimbingan dan konseling perkembangan nampaknya menjadi strategi alternatif dalam menyelesaikan masalah ini. Fajar Santoadi (2010) mengungkapkan bahwa secara implisit bimbingan dan konseling saat ini sudah berorientasi perkembangan. Semenjak tahun 1970-an, terutama di negara-negara maju (misalnya negara-negara bagian Amerika) mulai berkembang model program bimbingan dan konseling komprehensif.

Dede Rahmat Hidayat (2013: 128) mengungkapkan bahwa model bimbingan dan konseling dirancang untuk merespons berbagai persoalan yang dihadapi oleh konselor sekolah. Model ini dikembangkan berdasarkan berbagai hasil kajian teori, dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ASCA tentang program bimbingan dan konseling dan profesi konselor sekolah. Model ini merupakan alternatif model bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan bagi akademisi dan praktisi konseling untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Permerintah Indoensia mengeluarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Substansi dari permendikbud ini meliputi komponen program, bidang layanan, struktur program layanan, serta kegiatan dan alokasi waktu. Permendikbud tidak secara eksplisit membahas tentang bimbingan dan konseling komprehensif, tetapi dilihat dari substansinya ini menunjukkan versi model bimbingan dan konseling komprehensif. Dari sini, dapat dilihat bahwa bimbingan dan kosneling akan sangat berperan dalam menghadapi dan mempersiapkan generasi Z yang bermutu. Oleh karena itu, perlu adanya kajian tentang bagaimana

peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diselenggarakannya penelitian secara umum adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pada anak generasi Z.

1.3 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini secara umum adalah mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pada anak generasi Z dengan berdasarkan kepada panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik (generasi Z) dengan tugas perkembangannya. Target luaran adalah terpublikasi jurnal nasional terakreditasi Sinta.

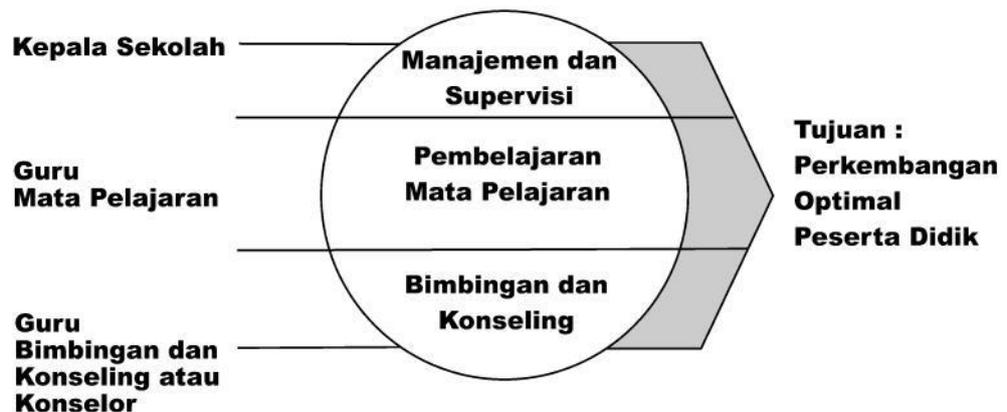
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1. Bimbingan dan Konseling

2.1.1. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/konseli agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal.

Sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan secara terpadu bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik. Posisi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan digambarkan pada gambar 1.



Gambar 2.1 BK dalam Sistem Pendidikan

Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Pemetaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan seperti tertera pada Gambar 1, menampilkan dengan jelas kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran yang mendidik.

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini diantaranya meliputi: (1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia; (3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; (4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; (5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; (7)

Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; (8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; (9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; (10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.

Pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik/konseli. Pada jenjang ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam sistem bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan. Sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti guru bidang studi, wali kelas, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pihak-pihak lain yang relevan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah beserta lampirannya. Pasal 12 ayat 2 dan 3 Permendikbud tersebut mengamanatkan

pentingnya disusun panduan operasional yang merupakan aturan lebih rinci sebagai penjabaran dari Pedoman Bimbingan dan Konseling sebagaimana tertera pada lampiran Permendikbud tersebut. Salah satu panduan yang dimaksud adalah Panduan Bimbingan dan Konseling

2.2. Konsep Dasar Genarasi Z

2.2.1. Generasi Z

Generasi Z Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan iGeneration, Generasi Net atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* menyebutkan bahwa: Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Selain itu, Hellen Chou P. (2012:35) memberikan pengertian terhadap istilah generasi Z: Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hellen Chou P. tersebut maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi.

Generasi Z ini memiliki karakter yang unik dan sangat berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini tercermin pada, misalnya, ketergantungan generasi Z dengan gadget dan durasi konsentrasi yang singkat (Ozkan & Solmaz, 2015). Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y (Handayani, 2019). Orang-orang pada masa generasi ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beranekaragam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, hand phone, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya. Don Tapscott dalam bukunya *Grown Up Digital* membahagikan demografi penduduk kepada beberapa kelompok berikut:

1. ***Pre Baby Boom*** (lahir pada 1945 dan sebelumnya)
2. ***The Baby Boom*** (lahir antara 1946 – 1964)
3. ***The Baby Bust*** (lahir antara 1965 – 1976)– **Generasi X**
4. ***The Echo of the Baby Boom*** (lahir antara 1977 – 1997) – **Generasi Y**
5. ***Generation Net*** (lahir antara 1998 hingga 2009) – **Generasi Z**
6. ***Generation Alpha*** (lahir pada 2010) – **Generasi A**

Sesuai dengan pendapat Tapscot di atas, dalam dunia pendidikan yang masuk dalam kategori generasi Z adalah siswa kelas 2 SD sampai dengan mahasiswa semester 4. Generasi Z adalah generasi yang mulai dari kecil sudah sangat akrab dengan teknologi. Dengan berbagai kemahiran yang dimilikinya,

generasi Z berjumlah 18% dari penduduk yang ada di dunia (Muhazir & Ismail, 2015). Hampir semua waktu yang dimiliki oleh remaja generasi Z dihabiskan untuk World Wide Web. Generasi Z terbiasa berteman dengan orang banyak melalui media sosial. Namun, mereka tidak terlalu memiliki kecakapan yang baik untuk bersosialisasi secara langsung. Karena semua informasi yang dibutuhkan dapat dipenuhi dari layar yang ada di depannya, (Muhazir & Ismail, 2015) mengemukakan bahwa generasi Z cenderung individualistik. Berkomunikasi dengan orang lain secara nyata, tidak membuat generasi Z meninggalkan smartphone dari tangannya. Hampir tiap menit pandangannya tertuju pada benda logam yang digenggamnya. Jadi bisa dikatakan, perilaku phubbing telah menjadi karakter dan ciri khas generasi gadget ini (Bhakti, 2017)

2.2.2. Karakteristik Generasi Z

Elizabeth T. Santosa (2015: 20) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.
2. Cenderung praktis dan berperilaku instan (*speed*) Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.
3. Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang

bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

4. Cenderung menyukai hal yang detail Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine.
5. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.
6. Digital dan teknologi informasi Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

2.2.3. Tugas Perkembangan Generasi Z

Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, kematangan psikis, tuntutan

masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan dapat membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik/konseli untuk mencapai tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan generasi Z adalah: 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia; 3) Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat; 5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; 6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; 7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap

perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; 8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; 9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; 10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.

2.2.4. Standar Kemandirian Peserta Didik (Generasi Z)

Tugas perkembangan peserta didik/konseli yang telah teridentifikasi sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, standar kompetensi tersebut dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. Berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD pada dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan yang akan dicapai oleh peserta didik/konseli. Dengan demikian, antara tugas perkembangan dan aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tabel berikut ini mendeskripsikan keterkaitan antara keduanya.

No.	Tugas Perkembangan Gerasi Z	Aspek Perkembangan dalam SKKP
1	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius
2	Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia	Landasan Perilaku Etis
3	Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi	Kematangan Emosi
4	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat	Kematangan Intelektual
5	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas	Kesadaran Tanggungjawab Sosial
6	Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita	Kesadaran Gender
7	Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap	Pengembangan Pribadi

No.	Tugas Perkembangan Generasi Z	Aspek Perkembangan dalam SKKP
	positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	
8	Memiliki kemandirian perilaku ekonomis	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis
9	Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni	Wawasan dan Kesiapan Karir
10	Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Tabel 1. Hubungan antara Tugas Perkembangan dengan Aspek Perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Generasi Z

Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan.

2.2.5. Komponen Bimbingan dan Konseling Bagi Generasi Z

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/Kegiatan
Layanan Dasar	Langsung	Bimbingan Klasikal
		Bimbingan Kelas Besar
	Melalui Media	Bimbingan Kelompok
		Pengembangan Media BK
		Papan Bimbingan <i>Leaflet</i>
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Langsung	Bimbingan Klasikal
		Konseling Individual
		Konseling Kelompok
		Bimbingan Kelas Besar
		Bimbingan Kelompo
		Konsultasi Kolaborasi
Layanan Responsif	Langsung	Konseling Individual
		Konseling Kelompok
		Konsultasi
		Konferensi Kasus
		Kunjungan Rumah

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/Kegiatan
		Alih Tangan Kasus
		Advokasi
	Melalui Media	Konseling melalui elektronik
		Kotak Masalah

Tabel 2. Komponen dan Cara Pemberian Layanan BK Bagi Generasi Z

2.3. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP

2.3.1. Rasional POPBK SMP

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi untuk berkembang. Peserta didik/konseli SMP adalah individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan optimal, potensi-potensi peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai komponen pendidikan, yang salah satu di antaranya adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling saat ini merupakan upaya pengembangan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensi-potensi positif yang mereka miliki berkembang optimal. Pengembangan potensipotensi positif memungkinkan individu mencapai aktualisasi diri. Meskipun demikian, paradigma bimbingan dan konseling ini tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan (preventif) dan pementasan masalah (kuratif).

Upaya mewujudkan potensi peserta didik/konseli menjadi kompetensi dan prestasi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan integratif. Kompetensi hidup dikembangkan secara isi-mengisi atau komplementer antara guru

bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran dalam satuan pendidikan.

Setiap peserta didik memiliki potensi (bakat, minat, kecerdasan, kepribadian dan kondisi fisik), latar belakang keluarga, serta pengalaman belajar yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan peserta didik/konseli memerlukan layanan pengembangan yang berbeda-beda pula. Perkembangan peserta didik/konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat, termasuk peserta didik/konseli. Pada dasarnya peserta didik/konseli SMP memiliki kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya.

Proses penyesuaian diri akan optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor. Penyesuaian diri yang optimal mendorong peserta didik/konseli mampu menghadapi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Kondisi lingkungan yang kurang sehat, maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi, penyalahgunaan alat kontrasepsi dan obat-obat terlarang, ketidakharmonisan kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup peserta didik/konseli. Perilaku bermasalah seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran antar peserta didik, tindak kekerasan, minuman keras, pecandu NAPZA, pergaulan bebas, dan kekerasan seksual merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan berbangsa yang beradab.

Perilaku sebagian remaja seperti dipaparkan di atas sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU RI No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3)

Untuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pencapaian tujuan pendidikan nasional di atas, dijabarkan, dalam bentuk kompetensi inti. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik/konseli SMP pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti (KI) meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan SMP dalam konteks Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). SKKPD pada satuan SMP mencakup 10 aspek perkembangan, yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, perkembangan pribadi, perilaku kewirausahaan, perilaku ekonomis, wawasan dan kesiapan karir, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya (Depdikbud, 2007). Dirumuskan tujuan pendidikan, rumusan kompetensi inti, dan standar kompetensi kemandirian berarti penting bagi penyelenggara pendidikan SMP memantapkan pengelolaan

(Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) pendidikan secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

BAB 3

PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Langkah Sistematis Penelitian

Langkah sistematis pelaksanaan penelitian terhimpun dalam lima kegiatan penelitian yakni sebagai berikut.

- 3.1.1 *Melakukan studi literatur* yang berhubungan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi anak generasi Z yang sesuai dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik yang disesuaikan dengan tugas perkembangan anak generasi Z. Kajian literatur dilakukan pada bulan Oktober pekan 1-2, 2019. secara umum pelaksanaan kajian literatur berlangsung sesuai dengan agenda.
- 3.1.2 *Desain instrumen*, desain instrumen yang digunakan adalah angket yang disusun berdasarkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP dan Standar kompetensi kemandirian peserta didik serta tugas perkembangan anak generasi Z, dilakukan pada bulan Oktober pekan 3-4, 2019. secara umum pelaksanaan desain instrumen berlangsung sesuai dengan agenda.
- 3.1.3 *Validitas dan Reliabilitas Instrumen*, untuk mengetahui keajegan instrument yang digunakan dalam penelitian dan sebelum dibagikan kepada sampel penelitian maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas instrument yang digunakan. uji validitas dan reliabilitas instrument dilaksanakan di sekolah yang menjadi sampel penelitian tetapi dalam kelas sampel yang berbeda dengan kelas yang akan dijadikan sampel. Uji Validitas dan reliabilitas instrument pada bulan November Pekan 1-4,

2019. secara umum pelaksanaan validitas dan reliabilitas instrumen literatur berlangsung sesuai dengan agenda.

- 3.1.4 ***Pengumpulan data***, pengumpulan data dilakukan pada perwakilan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terdapat pada 5 Kecamatan di Kota Banjarmasin. Sekolah sampel hanya 1 sekolah yang dipilih secara random dari setiap kecamatan dan setiap sekolah yang terpilih hanya 1 kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Dilakukan pada bulan Desember pekan 1-3, 2019. Pelaksanaan pengumpulan data mengalami kemunduran selama 2 minggu hingga berdampak kepada agenda analisis data dikarenakan kondisi sekolah yang tidak dapat diganggu.
- 3.1.5 ***Analisis data***, untuk mengetahui hasil kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi anak generasi Z, maka diperlukan analisis data dengan menggunakan *descriptive analysis* dan *frequencies* yang menggunakan *program Software Platform offers advanced Statistical analysis (SPSS)*, dilakukan pada bulan Desember pekan 4 dan bulan Januari pekan 1-2, 2019. Pelaksanaan Analisis data mengalami kemunduran agenda pada semula yaitu pada januari pekan 3-4.
- 3.1.6 ***Pelaporan hasil dan proses pempublikasian***, dari hasil penelitian dibuat laporan penelitian sesuai dengan sistematika edisi XII dan membuat naskah artikel publikasi yang sesuai template pada jurnal internasional *Counseling Psychologist* terindeks Q3 dilakukan pada bulan Januari pekan 3-4 dan Februari pekan 1-4, 2019. Pelaksanaan pelaporan hasil dan proses

pembublikasian juga tidak sesuai agenda dikarenakan menyesuaikan dengan agenda sebelumnya.

3.2 Sampel Penelitian

No.	Sekolah Sampel	Kecamatan	Jumlah Sampel
1	SMP Negeri 5 Banjarmasin	Banjarmasin Selatan	35
2	SMP Negeri 9 Banjarmasin	Banjarmasin Timur	35
3	SMP Negeri 11 Banjarmasin	Banjarmasin Barat	35
4	SMP Negeri 21 Banjarmasin	Banjarmasin Utara	35
5	SMP Negeri 23 Banjarmasin	Banjarmasin Tengah	35
TOTAL SAMPEL			175

Tabel 3. Sampel Peneltian

3.3. Metode Penelitian

Metode yang dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dilatarbelakangi dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pada anak generasi Z.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Penelitian

Instrumen yang digunakan merupakan instrument yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan teori analisis kebutuhan peserta didik untuk SMP yang berfokus kepada aspek bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar dan aspek karir. Jumlah responden dalam pengisian angket 163 orang siswa yang terdiri dari 5 sekolah yang ada di kota Banjarmasin. Analisis data yang didapatkan dengan menggunakan Rumus Skor Idel/Kriterium yang dilihat berdasarkan aspek yang diteliti. untuk mengkonversi hasil data penelitian ke dalam katagori perlu dibuatkan rentang nilai dengan rumus:

4.1.1 Jumlah Skor Terendah

Adapun rumus untuk mencari nilai skor terendah adalah

$$\begin{aligned} &= \text{Nilai Skor Terendah} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 0 \times 50 \\ &= 0 \end{aligned}$$

4.1.2 Jumlah Skor Tertinggi

Adapun rumus untuk mencari nilai skor terendah adalah

$$\begin{aligned} &= \text{Nilai Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 1 \times 50 \\ &= 50 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disusun kategori sebagai berikut:

Tabel 1
Katagori Hasil Penelitian

Rentang	Katagori
0% - 50%	Perlu
51% - 100%	Tidak Perlu

Adapun hasil analisis penelitian kebutuhan generasi Z terhadap layanan Bimbingan dan Konseling pada aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Aspek Kebutuhan Layanan BK Generasi Z

No.	Item Pernyataan	Nilai	Katagori
1.	Pribadi	93 %	Perlu
2.	Sosial	87 %	Perlu
3.	Belajar	78 %	Perlu
4.	Karir	89 %	Perlu

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel tersebut menyatakan bahwa layanan kebutuhan bimbingan dan konseling pada generasi Z pada aspek pribadi dalam katagori perlu pada indikator landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi dan pengembangan pribadi. Pada aspek sosial berada pada katagori perlu pada indikator kesadaran tanggungjawab sosial, kematangan hubungan dengan teman sebaya dan kesadaran gender. Pada aspek belajar berada pada katagori perlu pada indikator kematangan intelektual. Aspek karir dalam katagori perlu pada indikator wawasan dan kesiapan karir.

4.2 Pembahasan

Pada dasarnya semua bidang pelayanan bimbingan dan konseling semuanya dibutuhkan oleh semua siswa terlepas dari generasi mana berasal. Namun menjadi

menarik kenyataannya generasi Z pada tingkat SMP di kota Banjarmasin, melihat bahwa bidang pribadi yang menjadi prioritas dibutuhkan oleh mereka. Pada tahap *need assessment* ini, peneliti memandang bahwa perlu mengeksplorasi lagi secara mendalam terhadap kebutuhan besar generasi Z terhadap aspek kepribadian.

Pada tinjauan yang disusun oleh Elizabeth T. Santosa (2015: 20) yang menyebutkan enam indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, maka apabila dipilah didapat karakteristik penting bagi aspek kepribadian dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang harusnya mendapat porsi khusus dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yakni sebagai berikut:

1. Karakter ambisi besar untuk sukses yang positif dan optimistik dengan dihadapkan oleh kompetitif hidup yang tidak pasti tatkala latar pendidikan tidak menjamin kesuksesan seseorang.
2. Perilaku cenderung mengambil langkah praktis dan cenderung instan (*speed*), menyebabkan mereka mengabaikan menikmati proses, menyebabkan mereka dengan mudah dapat mereposisi hidup mereka dengan cepat tanpa ada ketahanan psikis yang kuat dalam menghadapi masalah. Hal ini akan menimbulkan resistensi diri yang rendah ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi hidup yang tak menenangkan.
3. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan namun dengan cara-cara yang cepat dan rendah resiko. Oleh karena itu, generasi Z cenderung banyak

memiliki ‘cabang pekerjaan’ yang mereka gunakan untuk mengukir keinginan mereka agar mendapat pengakuan.

4. Generasi Z ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam *gadget* yang ada, sehingga dikhawatirkan mereka tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam bergaul dan berkomunikasi secara umum. Oleh karenanya, mereka cenderung untuk berbicara cepat, praktis dan tidak mengindahkan norma-norma interaksi sosial. Akibatnya mereka akan bermasalah dalam menjalin hubungan sosial.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan layanan bimbingan dan konseling tidak berbeda dengan kebutuhan layanan pada generasi sebelumnya dengan persentasi bidang yang diprioritaskan adalah pribadi 93% menduduki urutan pertama, disusul oleh karir 89%, diikuti sosial sebanyak 87%, dan terakhir ditutup belajar sebanyak 78% sebagai bidang yang paling dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

5.2. Saran

Penelitian ini merupakan upaya berkesinambungan dalam memetakan kebutuhan pemberian layanan bimbingan dan konseling, karena itu penelitian ini tidak berhenti sampai pada pemetaan kebutuhan saja akan tetapi juga berlangsung pada pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai generasi Z. Peranan pengembangan program dan pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat terlaksana dengan baik melalui penelitian lanjutan yakni pengembangan program dan pelayanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko, Adi. 2012. *Banahan Ajar Matakuliah Desain dan Analisis Data*. Tidak Dipublikasikan: Universitas Negeri Malang.
- Bhakti, Caraka Putra & Safitri, Nindya Eka. 2017. Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Vol. 3, No. 1
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. 2015. Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (pp. 55-61).
- Elizabeth T. Santosa. 2015. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Handayani, Iin. 2019. Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Postive Mental Attitude Generasi Z. Vol. 3, No. 1
- Hellen Chou Pratama. 2012. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2013. *Bimbingan Konseling : Kesehatan Mental Di sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Juntika. 2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan dan Komprehensif Bermutu*. Disampaikan dalam pidato Pengukuhan Prof. Dr. H. Juntika, M.Pd sebagai Guru Besar/Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhazir, Siti Mahani & Ismail, Nazlinda. 2015. *Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya*. Artikel Psikologi Tahun 2015. Jabatan Perkhidmatan Awam.
- Ozkan, M., & Solmaz, B., 2015. *Mobile Addiction of Generation Z and Its Effects*. Procedia - Social and Behavioral Sciences , 205, 92-98.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Permendikbud

- Purnomo, Agus, dkk. 2016. *Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z*. Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, Vol 1, No.1, April 2016.
- Sachari, Agus. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Erlangga.
- Santoadi, Fajar. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Saragih, John Fredy Bobby. 2012. *Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya Dengan Eksistensi Ruang Bermain Terbuka di Lingkungan Perumahan Sederhana*. Jurnal ConTech, Vol. 3, No. 1, Juni 2012.
- Susana, Tjipto. 2012. *Kesetiaan Pada Panggilan Era Digital*. Jurnal Orientasi Baru, Vol. 21, No. 1, April 2012.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Youarti, Intan Elok & Hidayah, Nur. 2018. *Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z*. Vol. 4, No. 1

LAMPIRAN



jbkr

Journal Bimbingan & Konseling
Ar-Rahman

LETTER OF ACCEPTANCE

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN

No: 004/LOA/JBKR/IV/2020

Kepada : **Ririanti Rachmayanie J., Akhmad Sugianto, Muhammad Andri Setiawan, Ainun Jariah**
Asal Instansi : Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Judul Naskah : **Analisis Need Assesment Siswa SMP Generasi Z Terhadap Pelayanan BK Di Sekolah Se-Kota Banjarmasin**
Keputusan : **Diterima**

Yang terhormat, sdr. Ririanti Rachmayanie J., Akhmad Sugianto, Muhammad Andri Setiawan, Ainun Jariah

Selamat! Naskah anda telah melalui proses *review* dan dinyatakan diterima di **Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman** pada tanggal 27 April 2020 untuk diterbitkan dalam **Volume 6 Nomor 1 Tahun 2020**. Dengan ini kami menginformasikan bahwa naskah anda berikutnya diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. Kami mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan dan kerja keras Anda dalam mempersiapkan naskah dan mengirimkannya pada kami. Semoga anda puas mempercayakan publikasi naskah pada jurnal kami.

Hormat Kami,

Kepala Editor JBKR,

Rudi Haryadi



Contact: 08812411091

Email: jbkr.uniskamab@gmail.com

Website: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/index>